

**BEBERAPA CATATAN HASIL PENGAMATAN
PELAKSANAAN ASPEK PERENCANAAN HUTAN DAN
PEMBINAAN HUTAN DALAM RANGKA
PENERAPAN EKOLABEL**

Oleh :
Emi Karminarsih dan Lailan Syaufina

*Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (IPB)
Bogor*

Pendahuluan

Dalam rangka menyongsong era ecolabel di tahun 2000, penggunaan produk kayu menuntut sistem pengelolaan sumberdaya hutan tropis secara lestari dan tetap memelihara keseimbangan lingkungannya seperti yang digariskan pada pedoman ITTO dan pedoman TPTI 1993.

Tulisan ini didasarkan pada hasil evaluasi pelaksanaan TPTI oleh HPH kecil yang merupakan hasil pengamatan lapangan. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa sudah ada upaya dari pengusaha untuk melaksanakan TPTI, namun belum sepenuhnya memenuhi seperti yang digariskan. Disadari atau tidak, pelaksanaan sistem TPTI ini akan menjadi acuan dalam penilaian dan pemberian label nanti. Karena itu mau tidak mau, para pengusaha pemegang HPH harus melaksanakan sistem TPTI sesuai dengan yang telah digariskan oleh Pemerintah. Permasalahannya adalah sampai sejauh mana kesiapan mereka dan seberapa besar kesungguhan mereka dalam menghadapinya.

Hasil Pengamatan

Aspek perencanaan hutan

1. Tata batas hutan

Pengukuhan hutan mutlak perlu dilaksanakan dalam memperoleh kepastian hukum bagi suatu areal/kawasan HPH yang akan diusahakan, karena kegiatan ini erat hubungannya dengan rencana kegiatan Penataan Areal Kerja (PAK) tiga tahun sebelum penebangan serta Pembukaan Wilayah Hutan (PWH) satu tahun sebelum penebangan.

Kenyataan di lapangan secara umum banyak HPH yang telah melaksanakan kegiatan pengukuhan tapi belum melaksanakan kegiatan pemancangan

pal batas secara permanen, bahkan masih ada yang sama sekali belum melaksanakan pengukuhan areal kerjanya. Mengandalkan pal batas alam tidak permanen seperti pohon, tidak menjamin keutuhannya selama jangka usaha, terutama sebagai akibat ulah manusia (penduduk sekitar) maupun alam (kena penyakit, hilang karena longsor dsb.), sehingga sangat mungkin kalau penataan batas tersebut perlu diulang untuk periode tertentu atas pertimbangan aspek keamanan.

2. Inventarisasi hutan

Pedoman TPTI secara umum sampai saat ini masih belum dilaksanakan secara penuh. Dari hasil uji petik pada beberapa HPH di petak terbang untuk RKL berjalan, masih didapatkan jumlah pohon yang mempunyai perbedaan hasil pengukuran dimensi pohon dengan hasil ITSP yang berkisar antara 10 - 30 %. Mungkin hal ini disebabkan karena pertimbangan beratnya areal yang bersangkutan, sehingga pengukuran untuk pohon-pohon berbanir tinggi dengan diameter lebih dari 1 meter kadang-kadang cukup dilakukan dengan cara penaksiran. Cara penomoran pohon, disamping tidak beraturan masih terdapat pohon-pohon yang berdiameter > 20 cm belum diberi nomor. Peta pohon per petak terbang, belum memenuhi skala yang ditentukan (Pedoman TPTI, skala 1 : 1000), dan belum memasukkan jenis pohon komersial lain yang berdiameter > 20 cm, padahal mungkin bisa menjadi produk bernilai ekonomi di masa yang akan datang.

Aspek pembinaan hutan

Dari aspek Pembinaan hutan merupakan porsi terbesar dalam sistem TPTI mulai dari kegiatan Perapihan (Et + 1) hingga penjarangan tegakan tinggal (Et + 10, 15, 20). Umumnya HPH telah berupaya melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan Inventarisasi Tegakan Tinggal (ITT), misalnya, pembuatan peta penyebaran pohon sudah dilaksanakan walaupun dengan skala yang tidak sesuai dengan petunjuk. Penunjukkan pohon inti umumnya sudah dilakukan dengan relatif baik. Penandaan pohon inti di lapangan maupun di peta sudah dilakukan, tetapi pengukuran dimensi pohon (diameter dan tinggi) umumnya masih berdasarkan perkiraan saja. Inventarisasi tingkat tiang, pancang maupun tingkat semai tidak dilakukan sama sekali, sehingga tidak ada data mengenai jumlah dan jenis dari masing-masing tingkat pertumbuhan pohon tersebut.

Pembatasan jalur dan petak masih belum jelas. Tanda-tanda batas antar jalur maupun petak masih dibuat secara sederhana sehingga mudah rusak dan hilang, bahkan tidak ada sama sekali.

Rehabilitasi di bekas jalan sarad, TPn dan kiri kanan jalan, umumnya sudah dilakukan dengan persentase tumbuh yang besar (lebih dari 80 %).

Penyimpanan data umumnya masih terbatas pada pengisian *Tally Sheet* hasil pengukuran data lapangan. Tidak ada pengolahan data yang memuaskan. Petak Ukur Permanen (PUP) umumnya telah sesuai dengan petunjuk, walaupun masih terdapat beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan dalam hal ini antara lain : pencatatan data pada pohon kurang lengkap (misalnya : diameter pohon pada awal pengukuran); tata batas antar petak masih bersifat sementara sehingga mudah rusak dan hilang; pengolahan data lapangan masih belum memuaskan/intensif, sehingga akan menjadi penghambat dalam monitoring dinamika tegakan tersebut.

Perlindungan baik perlindungan flora dan fauna maupun perlindungan ekosistem hutan secara umum masih sangat terbatas. Upaya penyuluhan pencegahan perburuan dan penebangan pohon yang dilindungi masih bersifat insidental dan belum diimbangi dengan gambar-gambar, keterangan serta pemasyarakatan peraturan dan sangsi. Upaya pencegahan kebakaran hutan masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari belum terbentuknya sistem manajemen kebakaran hutan yang jelas baik ditinjau dari segi organisasi maupun sarana dan prasarana pemadaman kebakaran hutan. Disamping itu menara pengawas kebakaran hutan yang terbuat dari konstruksi kayu tampaknya kurang efektif untuk mengawasi areal hutan baik dipandang dari segi jumlah, lokasi, ketinggian maupun perlengkapannya.

Penelitian umumnya masih jauh tertinggal, disebabkan terutama tidak adanya bagian organisasi yang khusus menangani penelitian, disamping terbatasnya sarana dan prasarana untuk kepentingan tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kendala yang timbul dalam pelaksanaan TPTI terutama disebabkan oleh :

1. Organisasi perusahaan terlalu ramping, baik untuk tingkat Manajer maupun tingkat Kepala Urusan, sehingga tidak jarang terjadi satu orang harus menangani beberapa pekerjaan.
2. Kurangnya personil yang terlatih, terutama untuk tenaga teknis di lapangan.
3. Kurangnya sarana dan prasarana, baik untuk pelaksanaan ITT, persemaian, pengukuran unsur-unsur iklim maupun perlindungan hutan terutama menara api dan perlengkapannya.
4. Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan personil.

Penutup

Guna mencapai tujuan kelestarian hutan disarankan beberapa upaya untuk dilakukan, yaitu :

- a. Tata batas hutan dan inventarisasi (khususnya ITSP) mutlak harus dilaksanakan.

- b. Perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para pekerja lapangan dalam pengarsipan data (terutama dalam registrasi kegiatan-kegiatan TPTI), pengukuran dimensi pohon, pengenalan jenis dan tingkat pertumbuhan pohon, serta penerapan langkah-langkah TPTI secara umum.
- c. Disarankan untuk membentuk bagian organisasi yang khusus menangani pekerjaan penelitian dan pengembangan.
- d. Perlu upaya peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana, terutama yang menyangkut perlengkapan pengarsipan di base camp, perlengkapan persemaian, materi penyuluhan dan stasiun iklim
- e. Perlu dilakukan upaya-upaya kreatif, seperti pembangunan arboretum, ruang pameran mengenai kegiatan-kegiatan HPH dalam pelestarian hutan, penangkaran flora dan fauna langka serta pembuatan herbarium dari jenis-jenis flora yang ada.